
PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM PROFESI NERS TERHADAP PERILAKU CARING PEMBIMBING KLINIK DI RS PENDIDIKAN KOTA PADANG

Fitri Mailani^{1*)}, Reska Handayani²⁾

^{1*)}Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

*Email korespondensi: fitrimailani22@nrs.unand.ac.id

²⁾Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YPAK Padang

email: mynameisreska@gmail.com

Submitted :26-09-2018, Reviewed:09-03-2019, Accepted:03-04-2019

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.3704>

Abstrak

Caring merupakan esensi dari keperawatan yang sering tidak terukur dalam proses pembelajaran. Perilaku caring pembimbing klinik sangat diharapkan oleh mahasiswa profesi ners untuk terpembimbing kliniknya kepercayaan diri dan tercapainya tujuan pembelajaran di klinik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran persepsi mahasiswa program profesi ners terhadap perilaku caring pembimbing klinik di rumah sakit pendidikan kota padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yang dilakukan di dua rumah sakit pendidikan yaitu RSUP dr. M.Jamil Padang dan RS Jiwa H.B Saanim Padang. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan April- Mei 2016. Jumlah sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel power analysis dengan nilai power 0,80 dan effect size 0,20 didapat jumlah sample 194. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63 responden (32,5%) menyatakan pembimbing klinik berperilaku caring, sementara 131 reponden (67,5%) menyatakan pembimbing klinik kurang berperilaku caring. Mayoritas mahasiswa profesi Ners menyatakan pembimbing klinik kurang berperilaku caring. Diharapkan pembimbing klinik mampu menerapkan perilaku caring dalam pembelajaran klinik sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Kata Kunci: pembimbing, caring, Ners

Abstract

The Implementation of clinical learning is closely related to the role of teachers in the clinical environment which aims to encourage self-reliance and the student self-confidence. The purpose of this research is to face the picture of student perception by the nurses' professional program caring behavior clinical instructor in the hospital in Padang. This research was conducted in Dr. M. Djamil Padang hospital and H.B Sa'anin Padang of Padang. This research was conducted over two months, April – May 2016. The number of user research is done by using a power analysis table with power values of 0,80 and 0,20 effect size obtained sample number 194. The result showed that 63 respondents (32,5%) stated the clinical instructor behave caring while 131 respondents (67,5%) stated the clinical instructor less behave caring. The clinical instructor expected to able to apply the caring behavior in clinical learning competence which expected to be achieved.

Keyword: Caring, Ners, Instructur

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran klinik terkait erat dengan peran pengajar pada lingkungan klinik yang bertujuan untuk mendorong kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa. Menurut Watt (1990) pengajar klinik yang lebih dikenal sebagai pembimbing klinik atau *clinical instructor* (pembimbing klinik) atau digunakan juga istilah *preceptor* biasanya berasal dari lahan praktik yang akan bertanggung jawab terhadap semua tindakan mahasiswa selama pembelajaran di lahan praktik (Levy et al., 2009). Agar pengajaran di klinik tetap efektif pembimbing klinik harus mempunyai karakteristik seperti mempunyai karakter pribadi yang baik, mempunyai kecerdasan kognitif, mampu membuat lingkungan belajar klinik menyenangkan, mampu memberi dukungan dan memotivasi, serta mampu menjadi *role model* bagi mahasiswa yang berpraktik di klinik (Heshmati-Nabavi, F., & Vanaki, 2010).

Keperawatan dan *caring* adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan (Morrison, P., & Burnard, 2009). *Caring* adalah tema sentral dari asuhan keperawatan yang merupakan nyawa dari ilmu keperawatan (Leininger, M & Jean, 1981). Teori keperawatan *transcultural care theory* yang menekankan bahwa perilaku, nilai dan keyakinan individual dan kelompok berdasarkan kebutuhan kulturalnya harus diperhatikan, supaya asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien efektif dan memuaskan (Kusnanto, 2004).

Konsep *caring* tersirat dalam pendidikan keperawatan namun perlu dipertegas kembali secara konseptual di dalam kurikulum. *Care* pada mahasiswa dalam pendidikan keperawatan dan pembelajaran di klinik sangat penting karena mahasiswa dapat belajar untuk pertama kalinya tentang nilai-nilai yang paling penting dan esensi dari profesi keperawatan (Begum, S., & Slavin, 2012). Perilaku *Caring* perawat juga sangat

penting dalam memenuhi kepuasan pasien, hal ini menjadi salah satu indikator kualitas pelayanan di sebuah rumah sakit. Perawat adalah orang yang menjadi salah satu kunci dalam memenuhi kepuasan pasien (Mailani & Fitri, 2017).

Program pendidikan profesi disebut juga sebagai proses pembelajaran klinik. Mahasiswa profesi ners adalah mahasiswa yang sedang mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama tahap Akademik (S1) salah satunya dalam berperilaku *caring*. Mahasiswa profesi Ners dituntut untuk bisa memiliki perhatian, tanggung jawab, dan melakukan tugas dengan ikhlas. Memberikan asuhan (*caring*) secara sederhana tidak hanya sebuah perasaan emosional atau tingkah laku sederhana, karena *caring* merupakan kepedulian untuk mencapai perawatan yang lebih baik (Feizal, 2017).

Pembimbing klinik hendaknya mampu memberi contoh kepada anak didiknya di lingkungan klinik dan mampu mempertahankan hubungan harmonis dengan cara membentuk hubungan interpersonal dengan peserta didik, yang ditandai dengan adanya kehangatan, rasa saling menghormati, perilaku penuh perhatian, memberi perhatian, dan bersikap lebih terbuka. Hubungan yang kurang harmonis antara keduanya dapat menyebabkan situasi dan kondisi pengajaran yang tidak kondusif. Akhirnya tentu berdampak pada transfer ilmu yang tidak optimal sehingga pencapaian kompetensi pun dapat terhambat (Levy et al., 2009).

Hubungan antara pembimbing klinik dengan mahasiswa dapat dijalin dengan cara memberikan dukungan, dorongan, dan mendengarkan dengan seksama serta menghargai hak peserta didik untuk menolak, bertanya, dan mengekspresikan pendapat sendiri dan dapat menerima perbedaan diantara peserta didik. Hal ini hendaknya tergambar dari perilaku *caring* pembimbing klinik yang ditunjukkan pada

saat berperan sebagai praktisi maupun sebagai instruktur klinis yang nantinya akan menjadi *role model* bagi mahasiswa (Heshmati-Nabavi, F., & Vanaki, 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persepsi mahasiswa profesi ners terhadap perilaku caring pembimbing klinik di rumah sakit pendidikan kota padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RSUP dr. M.Jamil Padang dan RS Jiwa H.B Sa'anin, sampel diambil dengan cara proporsional random sampling. Jumlah sampel didapat melalui tabel *power analysis* dengan nilai power 0,80 dan *effect size* 0,20 didapat jumlah sample 194 (Polit, D. F., & Beck, 2008). Penelitian dilakukan bulan April - Juni 2016. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Profesi Ners dan bersedia untuk menjadi

responden penelitian. Pengumpulan data melalui kuisisioner dengan penyebaran angket kepada responden. Analisa data dilakukan dengan komputerisasi dan SPSS dan disajikan menggunakan statistik deskriptif yaitu dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk gambaran persepsi mahasiswa profesi Ners tentang perilaku *caring* dengan melihat nilai mean dan standar deviasi. Kuisisioner perilaku *caring* terdiri dari 50 pernyataan untuk mengukur empat dimensi caring yaitu *doing for, knowing, enabling, Maintaining Belief*. Keempat dimensi caring tersebut diukur dengan skala likert dengan nilai rentang 1 sampai dengan 4. Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku caring pembimbing klinik di RS Pendidikan Kota Padang akan dipaparkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Profesi Ners tentang Perilaku Caring Pembimbing klinik di RS Pendidikan di Kota Padang

Dimensi Prilaku Caring	Mean	Standar Deviasi
Doing For		
Pembimbing klinik berusaha untuk membuat mahasiswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengannya.	2.90	0,812
Pembimbing klinik sering bercanda dengan mahasiswa	2.55	0,876
Pembimbing klinik meluangkan waktu untuk bertukar pengetahuan dengan mahasiswa.	2.75	0,823
Pembimbing klinik memberikan contoh keterampilannya merawat pasien kepada mahasiswa	2.86	0,827
Pembimbing klinik berusaha membuat alternatif untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang datang baik pada mahasiswa.	2.78	0,842
Pembimbing klinik melibatkan mahasiswa untuk mengambil keputusan dalam merawat pasien	2.63	0,885
Pembimbing klinik memberikan kepercayaan kepada mahasiswa untuk melakukan tindakan kepadapasien secara mandiri.	2.88	0,774
Pembimbing klinik selalu mengingatkan mahasiswa untuk menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan aktivitas	3.05	0,793
Pembimbing klinik terbuka menerima masukan dan kritikan dari mahasiswa	2.73	0,847

Pembimbing klinik memberikan pujian bagi mahasiswa yang berhasil melakukan tindakan.	2.74	0,807
Knowing		
Pembimbing klinik memperkenalkan diri pada awal pertemuan dengan mahasiswa	3.10	0,818
Pembimbing klinik berusaha mengetahui nama mahasiswa yang praktik	2.87	0,914
Pembimbing klinik memanggil mahasiswa dengan nama panggilan	2.80	0,831
Pembimbing klinik mengetahui asal institusi mahasiswa	3.01	0,846
Pembimbing klinik mengetahui kompetensi-kompetensi yang akan dicapai oleh mahasiswa	2.90	0,808
Pembimbing klinik memberikan pengarahan sebelum mahasiswa praktik	3.09	0,815
Pembimbing klinik memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya	2.97	0,807
Pembimbing klinik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa	2.88	0,830
Pembimbing klinik mendorong mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan belajar	2.77	0,868
Pembimbing klinik mengenal kekuatan dan kelemahan mahasiswa	2.57	0,921
Enabling		
Memfasilitasi mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.	2.67	0,778
Menjelaskan prosedur tindakan yang akan dilakukan dan manfaatnya kepada mahasiswa.	2.70	0,791
Memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan tindakan sesuai dengan kemampuannya	2.85	0,766
Mendiskusikan masalah yang menjadi kekhawatiran mahasiswa.	2.58	0,819
Menghormati keputusan yang diambil oleh mahasiswa.	2.62	0,819
Memberikan pendidikan tambahan kepada mahasiswa	2.66	0,825
Melibatkan mahasiswa dalam menentukan masalah keperawatan dan prioritasnya	2.70	0,811
Melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan setiap tindakan keperawatan	2.70	0,829
Menanyakan mahasiswa untuk memastikan bahwa mereka paham apa yang dijelaskan	2.80	0,812
Mengizinkan mahasiswa mengadopsi budaya/kepercayaannya selama tidak bertentangan dengan medis dan peraturan rumah sakit	2.62	0,838
Maintaining belief		
Pembimbing klinik memberi tanggapan terhadap apa yang dikeluhkan mahasiswa	2.69	0,767
Pembimbing klinik memberi kepercayaan kepada untuk melakukan asuhan keperawatn kepada klien	2.76	0,733

Pembimbing klinik menunjukkan perilaku peduli/care terhadap masalah yang dialami oleh mahasiswa baik dengan sikap tubuh, kontak mata dan intonasi bicara	2.68	0,757
Pembimbing klinik menunjukkan optimisme dalam bekerja dan berusaha mempengaruhi agar mahasiswa mempunyai optimisme yang sama.	2.61	0,802
Pembimbing klinik membantu mahasiswa ketika terjadi masalah dalam praktik	2.78	0,819
Pembimbing klinik mendorong inisiatif mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien	2.70	0,810
Pembimbing klinik mengajarkan mahasiswa cara manajemen stress saat ber praktik	2.61	0,852
Pembimbing klinik mendorong mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan belajar	2.62	0,832
Pembimbing klinik mempercayakan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri	2.73	0,821
Pembimbing klinik mengajarkan mahasiswa untuk selalu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan	2.74	0,774
Being with		
Pembimbing klinik meluangkan waktu kepada mahasiswa untuk mendiskusikan masalah keperawatan yang ditemukan di rumah sakit	2.68	0,840
Pembimbing klinik hadir ketika mahasiswa melakukan tindakan keperawatan kepada pasien.	2.55	0,846
Pembimbing klinik mendengarkan keluhan serta kesulitan mahasiswa ketika praktik di rumah sakit	2.62	0,767
Pembimbing klinik memberikan contoh suatu tindakan keperawatan sebelum mahasiswa melakukan tindakan tersebut.	2.73	0,827
Pembimbing klinik memberikan <i>feedback</i> terhadap tindakan keperawatan yang dilakukan mahasiswa.	2.70	1.605
Pembimbing klinik secara periodik mengunjungi pasien dan menanyakan keluhan pasien.	2.56	0,794
Sebelum melakukan tindakan keperawatan, pembimbing klinik menjelaskan tujuan dari tindakan tersebut.	2.71	0,763
Pembimbing klinik mempertahankan kontak mata selama merawat pasien.	2.66	0,786
Memberikan waktu kepada pasien untuk <i>express feeling</i>	2.54	0,762
Pembimbing klinik menjelaskan kepada pasien bahwa dirinya care dengan pasien dan selalu ada untuk pasien.	2.68	0,846

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa perilaku *caring* pembimbing klinik yang mempunyai nilai rata-rata (*mean*) yang paling tinggi adalah pembimbing klinik memperkenalkan diri pada awal pertemuan dengan mahasiswa yaitu dengan mean 3,10, dan perilaku *caring* pembimbing

klinik yang mempunyai nilai mean terendah adalah memberikan waktu kepada pasien untuk *express feeling* dengan nilai 2,54.

Tabel 2 akan menampilkan distribusi frekuensi persepsi mahasiswa profesi ners tentang perilaku *caring* pembimbing klinik

di rumah sakit pendidikan kota Padang dengan dua kategori perilaku *caring* dan

kurang berperilaku *caring*, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Tentang Perilaku *Caring* Pembimbing klinik Di Rumah Sakit Pendidikan Kota Padang

Pernyataan	<i>Caring</i>		Kurang berperilaku <i>caring</i>	
	F	%	F	%
Persepsi mahasiswa profesi ners tentang perilaku <i>caring</i> pembimbing klinik di rumah sakit pendidikan di kota Padang	63	32,5	131	67,5

Tabel 2 dapat dilihat bahwa Persepsi mahasiswa profesi ners tentang perilaku *caring* pembimbing klinik di rumah sakit pendidikan di kota Padang menyatakan bahwa dari 194 responden 63 responden (32,5%) menyatakan pembimbing klinik berperilaku *caring*, sementara 131 reponden (67,5%) menyatakan pembimbing klinik kurang berperilaku *caring* perilaku *caring* pembimbing klinik yang mempunyai nilai rata-rata (*mean*) yang paling tinggi adalah pembimbing klinik memperkenalkan diri pada awal pertemuan dengan mahasiswa yaitu dengan mean 3,10, dan perilaku *caring* pembimbing klinik yang mempunyai nilai mean terendah adalah memberikan waktu kepada pasien untuk *express feeling* dengan nilai 2,54. Dimensi perilaku *caring* yang dominan dilakukan oleh pembimbing klinik adalah *knowing* yaitu 89 (45,9%), sementara dimensi yang paling sedikit menunjukkan perilaku *caring* pembimbing klinik adalah *being with* yaitu 67 (34,5%).

Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2 bahwa persepsi mahasiswa profesi ners tentang perilaku *caring* pembimbing klinik di rumah sakit pendidikan di kota padang menyatakan bahwa 63 responden (32,5%) menyatakan pembimbing klinik berperilaku *caring*, sementara 131 reponden (67,5%) menyatakan pembimbing klinik kurang berperilaku *caring*. Menurut Gitosudarmo (1997) persepsi merupakan suatu proses

memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus lingkungan. Beberapa hal yang mempengaruhi persepsi adalah Intensitas. Semakin tinggi tingkat intensitas dan frekuensi stimulus maka akan semakin besar kemungkinannya untuk dipersepsikan.

Pembimbing klinik dirumah sakit pendidikan mempunyai pekerjaan ganda, selain dituntut sebagai perawat pelaksana yang harus melayani pasien, pembimbing klinik juga dituntut untu membimbing mahasiswa. Tugas struktural dan administrasi juga dikerjakan oleh pembimbing klinik, hal ini lah yang menyebabkan intensitas dan frekuensi pertemuan dan interaksi pembimbing klinik dengan mahasiswa berkurang sehingga menyebabkan kesalahan persepsi. Hasil penelitian juga menyatakan dalam melaksanakan tugas fungsional dalam memberikan asuhan keperawatan, sebanyak 46,4% perawat memiliki perilaku *caring* buruk, 28,6% cukup *caring* dan 25% *caring* yang baik, penelitian dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang dengan memberikan kuisisioner kepada 84 orang pasien (Mailani & Fitri, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, masih banyak mahasiswa menganggap pembimbing klinik masih kurang *caring* hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti beban kerja yang tidak seimbang. Rasio antara perawat

dan pasien di RS Pendidikan yang belum mencapai rasio ideal, ditambah lagi dengan beban kerja yang banyak (terutama untuk pekerjaan yang bersifat non fungsional), dan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan terhadap pembimbing klinik yang berfungsi membimbing mahasiswa. kemungkinan ketiga faktor ini yang bisa menyebabkan seorang perawat tidak mampu memenuhi lebih dari lima kriteria perilaku *caring* yang diobservasi. Hal ini dipertegas lagi ketika pembimbing klinik dituntut juga mempunyai peran pendidik dan pembimbing mahasiswa, yang menyebabkan pembimbing klinik tidak maksimal dalam membimbing mahasiswa. mahasiswa profesi ners merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan program sarjana keperawatan yang mempunyai harapan yang tinggi ketika melakukan praktik.

Pembelajaran klinik merupakan bagian utama dari pendidikan keperawatan untuk mempersiapkan perawat profesional (Madhavanprabhakaran et al., 2013). Keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran klinik dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya hubungan pembimbing klinik dengan mahasiswa, proses bimbingan klinik, metode yang digunakan dalam bimbingan, kelengkapan sarana dan terakhir kerjasama klien dan keluarga selama mahasiswa melaksanakan praktek klinik (Ekawati, 2008)

Menurut Wijaya (2012), mahasiswa keperawatan yang sedang menjalankan praktek klinik keperawatan hampir tidak mendapatkan pencapaian kompetensi sebagaimana yang ditargetkan sesuai standar pendidikan profesi keperawatan, sebagai contoh mahasiswa tidak diajarkan praktek langsung ke pasien tentang anamnesa dan pengkajian fisik seperti auskultasi, perkusi dan palpasi. Selain itu laporan asuhan keperawatan yang telah dibuat mahasiswa tidak dievaluasi langsung, apakah benar mahasiswa menjalankan intervensi keperawatan pada pasien atau tidak. Tidak jarang pembimbing menilai diatas kertas,

membolak-balik laporan dan memberi pertanyaan pada mahasiswa, tidak ubahnya seperti *interview* yang menilai pengetahuan, bukan menilai penguasaan teori yang diikuti dengan ketrampilan mahasiswa dalam bertindak, sehingga kinerja instruktur klinik ini dinilai masih kurang (Wijaya, 2012).

Hasil survei Purwondari dan Mulyono (2011), kualitas kinerja instruktur atau pembimbing klinik di Indonesia dirasakan belum efektif disebabkan ketidakseragaman kualitas bimbingan klinik sehingga banyak keluhan yang diungkapkan secara formal maupun tidak formal baik oleh mahasiswa, instruktur klinik maupun institusi penyelenggara itu sendiri (Purwandari, H & Mulyono, 2010).

Instruktur/ pembimbing klinik harus efektif dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang terbaik. Pemanfaatan karakteristik efektif instruktur klinik dapat menjadi tolak ukur atau wawasan untuk pengembangan program pendidikan (Levy et al., 2009). Agar pengajaran di klinik tetap efektif menurut Nabavi & Vanaki (2010), pembimbing klinik harus mempunyai karakteristik seperti mempunyai karakter pribadi yang baik, mempunyai kecerdasan kognitif, mampu membuat lingkungan belajar klinik menyenangkan, mampu memberi dukungan dan memotivasi, serta mampu menjadi *role model* bagi mahasiswa yang berpraktik di klinik (Heshmati-Nabavi, F., & Vanaki, 2010). *Care* pada mahasiswa dalam pendidikan keperawatan dan pembelajaran di klinik sangat penting karena mahasiswa dapat belajar untuk pertama kalinya tentang nilai-nilai yang paling penting dan esensi dari profesi mereka (Begum, S., & Slavin, 2012).

Pembimbing klinik hendaknya mampu memberi contoh kepada anak didiknya di lingkungan klinik dan mampu mempertahankan hubungan harmonis dengan cara membentuk hubungan interpersonal dengan peserta didik, yang

ditandai dengan adanya kehangatan, rasa saling menghormati, perilaku penuh perhatian, memberi perhatian, dan bersikap lebih terbuka. Hubungan yang kurang harmonis antara keduanya dapat menyebabkan situasi dan kondisi pengajaran yang tidak kondusif. Akhirnya tentu berdampak pada transfer ilmu yang tidak optimal sehingga pencapaian kompetensi pun dapat terhambat (Phelps, 2009).

Penelitian yang dilakukan di negara Oman menunjukkan karakteristik pembimbing klinik yang paling penting adalah memiliki kompetensi profesional (77,6%), memiliki hubungan yang baik dengan mahasiswa (72,9%) dan memiliki atribut personal yang baik (53,2%) (Madhavanprabhakaran et al., 2013). Penelitian yang lain menunjukkan karakteristik pembimbing klinik yang efektif adalah harus mempunyai skill interpersonal, mampu memberikan feedback yang baik, kompeten dalam melakukan tindakan keperawatan (*clinically competent*), dan mengerti bagaimana cara mengajar yang efektif (Lee, W. S., Cholowski, K., & Williams, 2002).

Pengalaman dan kemampuan instruktur klinik yang tertuang dalam kinerjanya akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa selama pembelajaran klinik. Dari hasil studi antara lain oleh Syafaruddin (2002), dalam penelitiannya itu menyimpulkan bahwa proses bimbingan di rumah sakit Dr. Muhammad Husein Palembang terdapat hambatan yaitu belum optimalnya instruktur klinik dalam melaksanakan bimbingan terhadap mahasiswa, selain itu belum memadainya perencanaan fasilitas khusus mahasiswa dalam melaksanakan praktek baik di rumah sakit maupun di akademik. Gambaran yang sejak dulu ada di Indonesia yaitu kurangnya koordinasi antara pihak akademi dengan rumah sakit, dimulai dengan perbedaan SOP (standar operasional prosedur) antara yang diajarkan di akademi dengan kondisi nyata

diklinik/dilahan praktek, hingga penerapan proses pembimbingan klinik yang tidak efektif.

SIMPULAN

Perilaku *caring* pembimbing klinik yang mempunyai nilai rata-rata (mean) yang paling tinggi adalah pembimbing klinik memperkenalkan diri pada awal pertemuan dengan mahasiswa dan perilaku *caring* pembimbing klinik yang mempunyai nilai mean terendah adalah memberikan waktu kepada pasien untuk *express feeling*. Persepsi mahasiswa profesi ners tentang perilaku *caring* pembimbing klinik di rumah sakit pendidikan di kota Padang mayoritas menyatakan pembimbing klinik kurang berperilaku *caring* (67,5%). menyatakan Perilaku *caring* yang dominan

Disarankan kepada pembimbing klinik mampu menerapkan perilaku *caring* dalam pelaksanaan bimbingan dan pembelajaran klinik kepada mahasiswa profesi Ners sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi karena penelitian ini terlaksana atas bantuan dana hibah penelitian dosen pemula tahun 2016. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada RSUP Dr. M.Djamil Padang dan RSJ HB. Saanin Padang serta seluruh mahasiswa profesi Ners yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Begum, S., & Slavin, H. (2012). Perceptions of "caring" in nursing education by Pakistani nursing students: An exploratory study. *Nurse Education Today*, 32(3), 332–336.
- Ekawati, H. (2008). Hubungan antara persepsi penerapan metode dengan tingkat kepuasan mahasiswa dalam pengelolaan belajar klinik di RSUD Dr. Soegiri Lamongan. *Tesis*:

- Universitas Dipenogoro.
- Feizal, M. G. (2017). Perbedaan perilaku caring antara mahasiswa profesi ners laki-laki dan perempuan jurusan keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman. *Universitas Sudirman*.
- Heshmati-Nabavi, F., & Vanaki, Z. (2010). Professional approach: The key feature of effective clinical educator in Iran. *Nurse Education Today*, 30(2), 163–168.
- Kusnanto. (2004). *Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. EGC.
- Lee, W. S., Cholowski, K., & Williams, A. K. (2002). Nursing students' and clinical educators' perceptions of characteristics of effective clinical educators in an Australian university school of nursing. *Journal of Advanced Nursing*, 5(39), 412–420.
- Leininger, M & Jean, W. (1981). *The Caring Imperative in Education*. Nationale League for Nursing.
- Levy, L. S., Sexton, P., Willeford, K. S., Barnum, M. G., Guyer, M. S., & Fincher, A. L. (2009). Clinical Instructor Characteristics, Behaviors and Skills in Allied Health Care Settings: A Literature Review. *Athletic Training Education Journal*, 4(1), 8–13.
- Madhavanprabhakaran, G. K., Shukri, R. K., Hayudini, J., & Narayanan, S. K. (2013). Undergraduate Nursing Students' Perception of Effective Clinical Instructor: Oman. *International Journal of Nursing Science*, 3(2), 38–44. <https://doi.org/10.5923/j.nursing.20130302.02>
- Mailani, F., & Fitri, N. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Rasidin Padang. *Jurnal Endurance*, 2(2), 203. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1882>
- Morrison, P., & Burnard, P. (2009). *Caring and Communicating Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan*.
- Phelps, L. L. (2009). Effective characteristics of clinical Instructors. *A Research Paper Submitted to the Graduate School*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2008). *Nursing: Generating and assessing vidence for nursing practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Purwandari, H & Mulyono, W. A. (2010). Permasalahan mahasiswa menjalani praktek klinik pertama kali di stase perawatan anak. *Suara Forikes*, 1(2), 31–36.
- Wijaya, A. (2012). Solusi tata kelola praktek klinik keperawatan di rumah sakit. *Media Ners*,.